

Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Tengah

Adi Sucipto¹, Bayu Budiman², Tri Indah Phitaloka³, Inka Nusamuda Pratama⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

adisuciptosucipto058@gmail.com , Bayubudiman227@gmail.com , phitalokaindah3@gmail.com , inka.nusamuda@ummat.ac.id

Keywords:

Strategy1,
Poverty Alleviation2,
Lokal Wisdom3,
Cultural Tourism4,
Community
Empowerment5,

Abstract: One of the country's diseases is poverty, which must be cured or at least reduced. Therefore, poverty must be overcome comprehensively. The aim of this research is to determine a poverty alleviation method that uses local wisdom in Central Lombok Regency. This research method was carried out using descriptive qualitative research. Traditions that contain universal values and cultural excellence of local communities must be developed, explored and preserved. Sade is one of the villages in Central Lombok Regency that has local wisdom that is still alive and is a cultural tourist attraction. The local wisdom of Sade Village includes typical Sasak tribal buildings, Gendang Beleq dance, weaving, and Peresean. Sade Village also has accessibility, amenities, ancillaries and community involvement. To increase tourist visits, tourist attractions and activities, accommodation, access to tourist destinations, tourism support facilities, and tourism marketing communications are carried out. Tourism marketing is carried out by creating campaigns, advertisements and prices.

Kata Kunci:

Strategi1,
Pengentasan
Kemiskinan2,
Kearifan Lokal3,
Wisata Budaya4,
Pemberdayaan5,

Abstrak: Salah satu penyakit negara adalah kemiskinan, yang harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Oleh karena itu, kemiskinan harus diatasi secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan metode pengentasan kemiskinan yang menggunakan kearifan lokal di Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Tradisi yang mengandung nilai-nilai universal dan keunggulan budaya masyarakat setempat harus dikembangkan, digali, dan dilestarikan. Sade adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki kearifan lokal yang masih hidup dan menjadi daya tarik wisata budaya. Kearifan lokal Desa Sade termasuk bangunan khas suku sasak, tarian Gendang Beleq, tenun, dan Peresean. Desa Sade juga memiliki aksesibilitas, amneitas, ancillaries, dan keterlibatan masyarakat. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tempat dan aktivitas wisata, akomodasi, akses ke tujuan wisata, sarana pendukung pariwisata, dan komunikasi pemasaran pariwisata dilakukan. Pemasaran pariwisata dilakukan dengan membuat kampanye, iklan, dan harga.

Article History:

Received: 25-05-2024

Online : 15-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Secara umum, kemiskinan adalah masalah sosial yang terus-menerus memerlukan penelitian. Ini karena kemiskinan telah ada sejak lama dan masih ada di antara kita, serta karena gejalanya semakin meningkat seiring dengan krisis yang kompleks yang masih dihadapi oleh negara Indonesia.(Fardi, Inka Nusamuda Pratama, Darmansyah, & Amil, 2023). Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan harus menjadi prioritas pembangunan karena merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Untuk mengakhiri kemiskinan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program. Pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mencapai cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan Makmur.(Ferezagia, 2018). Tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan adalah beberapa faktor yang saling berkaitan yang mempengaruhi kemiskinan. (Renggapratiwi, 2009) dalam (Andi & Hurriati, 2019)

Setiap negara di dunia, terutama negara berkembang, menganggap kemiskinan sebagai masalah utama. Pengentasan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat adalah tujuan akhir setiap negara. Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang sangat penting karena tendensinya yang semakin meningkat dan konsekuensinya yang mencakup masalah ekonomi, sosial, dan instabilitas politik. Oleh karena itu, dalam pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama. Ini berlaku baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.(Pratama, Citra, 2019)

Kemiskinan adalah masalah yang tidak dapat diabaikan di Indonesia, yang merupakan salah satu negara berkembang. Meskipun Indonesia mampu mengurangi jumlah penduduk miskin setiap tahun, Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan bahwa sekitar 29,13 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2012. Indeks kedalaman, indeks keparahan, dan gini ratio juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kemiskinan.(Rini & Sugiharti, 2017)

Kemiskinan adalah masalah besar bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Kabupaten Lombok Tengah. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan suatu pendekatan yang luas yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan tetapi juga untuk memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Program pemberdayaan ekonomi telah digunakan sebagai bagian dari strategi penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah, yang menjadi subjek penelitian ini. Kemiskinan adalah masalah sosial yang selalu perlu diteliti. Situasi ini merupakan sebuah masalah yang memiliki banyak aspek untuk pemecahan masalah. Solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dapat ditemukan dalam sektor seperti pariwisata. Salah satu daerah yang mengalami kemiskinan adalah . Kabupaten Lombok Tengah, salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat, memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Angka kemiskinan kabupaten ini pada tahun 2020 mencapai 16,11%, lebih tinggi dari rata-rata provinsi (13,72%) dan rata-rata nasional (9,78%)². Sumber daya alam dan sumber daya manusia Lombok sangat potensial, terutama dalam sektor pariwisata, pertanian, dan perikanan. Namun, kekurangan infrastruktur, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, modal usaha, dan keterampilan masyarakat adalah beberapa kendala yang menghalangi pemanfaatan potensi tersebut.(Arief Purnama Ajie, Putu Ayu Thania Santosa, & Andin Rusmini, 2024)

Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 127 desa yang terbagi menjadi 12 kecamatan. Dari 127 desa ini, 18 persen dianggap sebagai desa wisata. Desa wisata ini diharapkan dapat meningkatkan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan desa. Pengembangan wisata desa ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa, mendorong pertumbuhan

bisnis pariwisata, menciptakan lapangan kerja, dan menghilangkan dampak negatif terhadap lingkungan desa.(Amir, Sukarno, & Rahmawati, 2020)

Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah mulai berkembang pada tahun 1989 dan menetapkan 15 kawasan wisata, salah satunya adalah Desa Sade. Salah satu dari 16 desa di Kecamatan Pujut adalah Desa Sade. Itu berada di Desa Rembitan. Desa Sade berjarak kurang lebih 45 km dari ibu kota provinsi, 18 km dari kota kabupaten, dan 3 km dari ibu kota kecamatan. Pemerintah telah menyediakan jalan aspal yang cukup dan sedang membangun bandara internasional, yang hanya berjarak 10–20 menit dari Desa Sade. Desa Sade penuh dengan keistimewaan karena memiliki ciri khas suku Sasak yang masih hidup, mulai dari adat istiadat, seni, dan musik.(Hasanah, 2019)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukan tentang Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Kearifan Lokal Di Kabupaten Lombok Tengah

B. METODE

Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian. Tujuan dari artikel metode penelitian deskriptif kualitatif dari sudut pandang bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan gambaran umum tentang apa itu penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian bimbingan dan konseling, bagaimana analisis data penelitian deskriptif kualitatif, proses, serta kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif. Metode peninjauan literatur dari artikel tersebut, yang mengeksplorasi hubungan antara penelitian deskriptif kualitatif, digunakan sebagai dasar untuk penyusunan artikel ini.

Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti sering kali terlibat secara langsung dengan partisipan atau lingkungan yang diteliti. Mereka mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna, persepsi, dan pengalaman yang terlibat dalam fenomena tersebut. Analisis data dalam metode ini sering dilakukan secara induktif, di mana pola-pola atau tema-tema ditemukan dari data secara langsung, daripada menguji hipotesis sebelumnya.

Kelebihan metode deskriptif kualitatif termasuk kemampuannya untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena, mendapatkan wawasan yang kaya tentang konteks sosial, dan memahami perspektif subjektif dari partisipan. Namun, kelemahannya termasuk subjektivitas dalam interpretasi data, kurangnya generalisasi, dan kerumitan dalam analisis data yang melibatkan banyak informasi kualitatif yang tidak terstruktur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu lokasi strategis untuk dijadikan objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal mereka untuk hidup layak. Dalam istilah lain, kemiskinan adalah ketika seseorang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non-makanan. Garis ini dikenal sebagai "garis kemiskinan" atau "batas kemiskinan". Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial dan ekonomi yang mendalam dan berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun negara ini memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpotensi untuk berkembang biak, sejumlah faktor kompleks menghalangi kemajuan ini.(Nurulita, Kamaruddin, & Asmini, 2023)

Dalam penelitiannya, Yacoub (2012) menyatakan bahwa kemiskinan termasuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan merupakan masalah global karena kemiskinan terjadi di banyak

negara di seluruh dunia. Menurut World Bank (2004), salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset, atau kurangnya pendapatan, yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan yang dapat diterima. Selain itu, kemiskinan juga dikaitkan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, dan kebanyakan orang yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), dan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. (Ferezagia, 2018)

Kabupaten Lombok Tengah, salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat, memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Angka kemiskinan kabupaten ini pada tahun 2020 mencapai 16,11%, lebih tinggi dari rata-rata provinsi (13,72%) dan rata-rata nasional (9,78%)². Sumber daya alam dan sumber daya manusia Lombok sangat potensial, terutama dalam sektor pariwisata, pertanian, dan perikanan. Namun, kekurangan infrastruktur, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, modal usaha, dan keterampilan masyarakat adalah beberapa kendala yang menghalangi pemanfaatan potensi tersebut. (Arief Purnama Ajie, Putu Ayu Thania Santosa, & Andin Rusmini, 2024)

Sementara data BPS menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah telah berkurang, masih ada banyak kemiskinan yang terkait dengan tingkat pendidikan yang rendah, masalah ekonomi yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, tingginya inflasi, yang menyebabkan banyak orang menganggur dan pekerja dengan gaji rendah, serta masalah pembangunan yang tidak merata. Tingkat pendidikan yang rendah dan kenaikan inflasi di Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Kehidupan seseorang akan lebih baik dengan tingkat pendidikan yang tinggi, karena memiliki kualitas dalam proses mencari kerja. Pendidikan menyebabkan persaingan memberikan masyarakat yang sangat ketat dalam hal mendapatkan pekerjaan. Menurut asumsi dasar dari teori kapital manusia bahwa seseorang dapat menghasilkan lebih banyak uang melalui peningkatan kurikulum. Setiap tahun pendidikan tambahan berarti meningkatkan kemampuan kerja dan pendapatan. Lebih lanjut Dilihat dari inflasi yang terus meningkat, masyarakat tidak dapat membeli sumber daya yang sudah ada secara terlalu mahal. (Andi & Hurriati, 2019)

Sangat penting untuk diingat bahwa Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu wilayah di Indonesia yang masih menghadapi banyak tantangan dalam pengentasan kemiskinan. Karena tingkat kemiskinan yang tinggi di wilayah ini, diperlukan upaya yang signifikan untuk pemberdayaan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. (Arief Purnama Ajie et al., 2024)

Data dan fakta tentang kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah antara lain: angka kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah sebesar 11,86% pada tahun 2021, lebih tinggi dari rata-rata 9,92% di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Utama, 2018). Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah hidup dari pertanian. Namun, produktivitas pertanian masih rendah, dan banyak petani kesulitan memasarkan produk mereka. Terutama di daerah pedesaan, akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas masih terbatas. Beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik masih terbatas, dan jumlah tenaga medis juga masih kurang. Di Kabupaten Lombok Tengah, tingkat pengangguran masih sangat tinggi, terutama di kalangan pemuda dan perempuan. (Ibrahim & Pratama, 2024)

Penduduk miskin Kabupaten Lombok Tengah mengalami penurunan pada jurun waktu 2016-2020 baik secara absolut maupun relative. Jumlah dan persentase penduduk miskin Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah Dan Persentase Miskin Kabupaten Lombok Tengah

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase	P1 (Kedalaman)	P2 (Keparahan)
2016	143.370	15,80	2,74	0,64
2017	142.412	15,31	2,81	0,75
2018	130.000	13,87	2,31	0,54
2019	128.820	13,63	1,56	0,23
2020	128.100	13,44	1,42	0,26
2021	131.940	13,44	1,69	0,35

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2022

Penurunan jumlah penduduk miskin Lombok Tengah sebesar 2,36% dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Indikator kemiskinan lainnya juga menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari penurunan angka kedalaman dan keparahan kemiskinan yang masing-masing menurun rata-rata sebesar -0,33 per tahun dan rata-rata -0,095 per tahun dalam kurun waktu terakhir. Namun sebagai dampak dari pandemi covid-19 telah mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk miskin di tahun 2021 meskipun secara presentase penduduk miskin masih tetap sama dengan angka tahun 2020.

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah tradisi yang harus dikembangkan, digali, dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai universal dan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Menjaga kearifan lokal adalah ciri masyarakat yang menghargai dan mencintai warisan budaya.

Dalam buku Cahyadi dan Guanwijaya, Walker (1996) menyebutkan beberapa keuntungan dari pengembangan pariwisata pusaka, yaitu:

- a. Ekonomi: kesempatan kerja yang tersedia, keragaman lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan penduduk daerah
- b. Fisik: mempertahankan bangunan bersejarah dan pusaka budaya, peningkatan infrastruktur, dan upaya konservasi flora, fauna, dan ekosistem
- c. Sosial: membuat masyarakat dikenal sebagai tujuan wisata, mendorong upaya menjaga nilai, dan meningkatnya kesempatan pendidikan yang lebih tinggi
- d. Untuk membantu masyarakat menegaskan identitas unik mereka.

Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal (local wisdom) berasal dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius) adalah istilah lain untuk kearifan lokal. Kearifan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. "Lokal" adalah kata yang berarti tempat, tempat, atau tempat di mana sesuatu terdapat, hidup, atau tumbuh. Ini mungkin berbeda dari tempat lain dan memiliki nilai yang mungkin berlaku setempat atau bahkan universal. (Njatrijani, 2018)

2. Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang tampaknya telah ada sejak lama. Kemiskinan masih menjadi masalah utama di era yang semakin maju. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan ilmu

pengetahuan hanya meningkatkan kesejahteraan sebagian kecil orang di seluruh dunia, tetapi kemiskinan di berbagai aspek kehidupan masih ada di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Secara sosiologis, sejarah menunjukkan bahwa selama Era Orde Baru, pembangunan berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan faktor sosial, budaya, dan politik. Pada akhirnya, berdampak pada ketidaksamaan hasil pembangunan, yang menghasilkan perbedaan antara orang kaya dan miskin.(Armoyu, 2013)

Kemiskinan memiliki banyak aspek yang berbeda dan berhubungan satu sama lain. Ini tidak hanya tentang ketidakmampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara finansial, tetapi juga tentang elemen sosial dan budaya yang memengaruhi norma sosial, akses ke layanan kesehatan, dan peluang sosial lainnya. Di sisi lain, aspek politik juga penting karena ketidaksamaan dalam pengambilan keputusan politik dapat menyebabkan kebijakan yang tidak memadai untuk mengatasi kemiskinan. Terakhir, kemiskinan terkait dengan partisipasi; orang-orang yang hidup dalam kemiskinan seringkali tidak dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yang berdampak pada kehidupan mereka. Akibatnya, untuk mengatasi kemiskinan secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mempertimbangkan setiap aspek ini dalam upaya mengurangi ketidaksetaraan.(Pratama, 2023)

Bank Dunia mengatakan bahwa strategi pengentasan kemiskinan berubah setiap sepuluh tahun, mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, kemajuan dalam pendidikan dan kesehatan, perlindungan, dan pemberdayaan kaum miskin.

Gunnar Adler Karlsson mengusulkan beberapa strategi untuk memerangi kemiskinan, yang dikutip Andre Bayo Ala (1981) antara lain: (1) strategi jangka pendek, yang melibatkan pemindahan sumber daya kepada kaum miskin dalam jumlah yang memadai untuk memperbaiki keadaan kemiskinan dalam jangka pendek, misalnya dengan menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki distribusi sumber daya; (2) strategi jangka panjang, yang melibatkan peningkatan swadaya setempat. Perbaikan dalam jangka pendek Pemerintah menerapkan strategi pengentasan kemiskinan dalam dua bagian besar. Yang pertama melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara, dan yang kedua membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah kemiskinan baru muncul.

Strategi ini dilanjutkan dengan tiga program langsung yang ditujukan kepada penduduk miskin: (1) penyediaan kebutuhan pokok; (2) pengembalian kewajiban sosial; dan (3) Mereka menggunakan strategi seperti pinjam dari lembaga informal, menambah jam kerja, melibatkan anggota keluarga dalam pekerjaan, merantau, atau berhemat. (@ *Djpb.Kemenkeu.Go.Id*, n.d.)

3. Faktor penyebab kemiskinan

Faktor faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro yaitu:

1. Dalam skala makro, kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara, yang menyebabkan distribusi pendapatan timpang; penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan berkualitas rendah.
2. Karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas yang rendah dan upah yang rendah, kemiskinan adalah hasilnya.
3. Perbedaan antara akses dan modal menyebabkan kemiskinan. Akibatnya, manusia memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihan, yang berarti mereka tidak memiliki banyak pilihan untuk mengembangkan hidup mereka, kecuali melakukan apa yang terpaksa mereka lakukan, bukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Adanya

perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia juga menyebabkan kemiskinan, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah pasti akan mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Namun, itu hanyalah masalah konvensional. Sekarang, kekurangan uang adalah penyebab kemiskinan. Orang kaya memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka memiliki kesempatan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang miskin tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka tidak memiliki uang lagi untuk membiayai biaya sekolah seperti masuk perguruan tinggi atau sekolah menengah. (Itang, 2015)

Pengangguran adalah salah satu masalah yang paling umum di Indonesia dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan di negara tersebut. Sudah jelas bahwa penghasilan masyarakat Indonesia akan rendah karena penyerapan tenaga kerja yang minim. Menurut Sadono Sukirno dalam Pitartono (2012), dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. (Prihatin & Pratama, 2021)

Kemiskinan umumnya disebabkan oleh banyak faktor dan dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Darwin (2005a) mengatakan bahwa ada empat alasan utama kemiskinan: (1) faktor budaya, yaitu karena nilai-nilai sosial dan kebiasaan hidup masyarakat, seperti sifat malas dan konsumtif, orientasi hidup pragmatis, dan termanja oleh kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, Darwin (2005b) mengatakan bahwa sumber masalah kemiskinan perempuan terletak pada nilai-nilai masyarakat patriarki, yaitu nilai-nilai yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Menurut Revrisond (2010), kultur seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan diskriminasi, marjinalisasi, eksploitasi, dan kekerasan terhadap perempuan; (2) Faktor struktur sosial, karena kebijakan ekonomi, sosial, dan politik negara tidak menguntungkan masyarakat yang bersangkutan. (Tokan, 2021)

4. Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah Berbasis Kearifan Lokal Khususnya Di Desa Sade

Indonesia terkenal dengan potensi pariwisatanya yang luas. Mulai dari wisata alam seperti pantai, air terjun, pegunungan, dan wisata budaya, adat istiadat dari berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia tetap hidup. Pulau Lombok, salah satu pulau di Indonesia yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki banyak tempat wisata yang menarik, indah, dan menakjubkan untuk dikunjungi. Salah satu destinasi wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Lombok Tengah adalah Desa Wisata Budaya Dusun Sade Desa Rembitan. Sade adalah salah satu desa wisata budaya yang masih mempertahankan kebudayaan Suku Sasak, tradisi lokal, dan pedesaan yang masih alami dengan bangunan adat dan warisan leluhur yang terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat Sade. Ini menambah keistimewaan dan nilai pariwisata yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Salah satu desa wisata terbaik di Pulau Lombok, terutama di Lombok Tengah, adalah Dusun Sade. Tradisi lokal, pedesaan yang masih alami dengan bangunan adat, dan warisan leluhur yang masih hidup membuat desa ini unik dan memiliki nilai pariwisata yang patut dipertahankan. Para wisatawan mulai menyukai tempat wisata yang menawarkan lebih banyak budaya daripada hanya keindahan alam. Oleh karena itu, jenis wisata baru yang disebut "desa wisata budaya" mulai muncul. Desa wisata budaya ini menawarkan aktivitas wisata yang menekankan aspek budaya suku sasak dan memungkinkan wisatawan berhubungan langsung

dengan masyarakat Sade. Dengan menonjolkan ciri-ciri kelokalan budaya setempat, diharapkan desa wisata ini dapat bersaing dengan tempat wisata lainnya

Pengentasan kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada di sana. Salah satu kearifan local dikabupaten Lombok Tengah adalah desa sade. Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah terkenal dengan kearifan lokal, terutama dalam kerajinan tenun tradisional. Untuk mengatasi kemiskinan di desa ini dengan kearifan lokal, pendekatan yang melibatkan dan memperkuat kearifan lokal serta pemberdayaan masyarakat setempat akan sangat penting. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan termasuk:

1. Pengembangan Industri Tenun Tradisional: Salah satu sumber pendapatan utama masyarakat Desa Sade adalah industri tenun tradisional. Ini dapat diperkuat dan dikembangkan melalui pelatihan keterampilan tenun yang lebih baik, pembelian peralatan modern untuk mendukung produksi, dan promosi produk tenun secara lokal dan internasional.
2. Pemberdayaan Perempuan: Wanita memainkan peran penting dalam industri tenun konvensional. Meningkatkan kesejahteraan perempuan di Desa Sade dapat dicapai melalui program pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan dukungan untuk memperluas jaringan pemasaran.
3. Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Memanfaatkan potensi wisata Desa Sade dengan cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini dapat mencakup pembuatan homestay, tur budaya yang melibatkan masyarakat lokal, dan promosi barang-barang lokal dan kerajinan.
4. Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pelatihan tentang manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memulai bisnis mereka sendiri.
5. Penguatan Kelembagaan Lokal: Dorong pembentukan atau penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi, usaha bersama, atau organisasi masyarakat yang mengelola sumber daya secara kolektif untuk kepentingan masyarakat Desa Sade.
6. Konservasi Budaya dan Lingkungan: Melalui program konservasi budaya dan lingkungan, kearifan lokal dan lingkungan alam Desa Sade akan dipertahankan. Ini dapat termasuk membangun kebun raya atau taman lingkungan, menerapkan program pengelolaan sampah, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kearifan lokal dan lingkungan alam.
7. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung program pengentasan kemiskinan di Desa Sade.

Strategi ini harus dibuat dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks lokal, melibatkan masyarakat setempat secara aktif, dan mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal dalam pengentasan kemiskinan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kemiskinan adalah masalah yang tidak dapat diabaikan di Indonesia, yang merupakan salah satu negara berkembang. Meskipun Indonesia mampu mengurangi jumlah penduduk miskin setiap tahun, Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan bahwa sekitar 29,13 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2012. Indeks kedalaman, indeks keparahan, dan gini ratio juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kemiskinan. (Rini & Sugiharti, 2017)

Strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah yang berpusat pada kearifan lokal. Setelah melakukan analisis mendalam, ditemukan bahwa menggali dan memanfaatkan potensi lokal serta kearifan tradisional masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana strategi dalam pengentasan kemiskinan yang terjadi di kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggali potensi lokal dan memperkuat kearifan tradisional masyarakat Desa Sade adalah kunci keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan.

Pertama, salah satu cara utama untuk menggerakkan ekonomi Desa Sade adalah mengembangkan industri tenun tradisional. Ini dapat menghasilkan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan sebagai pengrajin tenun, peningkatan keterampilan tenun, dan promosi produk secara lokal maupun internasional. Kedua, cara yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Sade adalah dengan mengembangkan pariwisata berbasis budaya lokal. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan keindahan alam Desa Sade, seperti rumah Sasak tradisional dan pertunjukan tari tradisional, Desa Sade dapat menarik wisatawan dan menciptakan peluang ekonomi alternatif.

Selain itu, strategi pengentasan kemiskinan Desa Sade berfokus pada pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, dan konservasi budaya dan lingkungan. Upaya ini dapat didukung dan diperkuat untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Oleh karena itu, temuan jurnal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang tepat untuk mengatasi kemiskinan di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Dengan memperkuat industri lokal, memanfaatkan potensi pariwisata, meningkatkan akses ke pendidikan dan pelatihan, dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses tersebut, dapat terjadi transformasi positif yang berdampak luas pada kesejahteraan masyarakat Desa Sade. Untuk menganalisis strategi pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lombok Tengah, disarankan agar pemerintah daerah melakukan penelitian mendalam yang mencakup strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, atas bimbingan dan fasilitas yang diberikan. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

REFERENSI

- Agustini, D. A. E., Landrawan, I. W., & Hadisaputra, I. N. P. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(1), 469–480.
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Andi, A., & Hurriati, L. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016-2021. *Kompetitif*, 5(2), 132–144.
- Arief Purnama Ajie, Putu Ayu Thania Santosa, & Andin Rusmini. (2024). Analisis Kebijakan Hukum terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.97>
- Armoyu, H. M. (2013). Pemberdayaan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.278>
- Aufa Nadya1, S. (2019). KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN, 27(1), 37–52.
- Fardi, M., Inka Nusamuda Pratama, Darmansyah, & Amil. (2023). Transparansi Pendataan Program Bantuan Sosial Tunai dalam Penanggulangan Kemiskinan di Lingkungan Bedidas Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. *Journal of Social and Policy Issues*, 3, 150–155. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.209>
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.6>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Anonim, XXX(XXX)*, 1–9.
- Ibrahim, I., & Pratama, I. N. (2024). Impresi Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 1–14.
- Itang. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya: Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 1–30.
- Manteiro, M. C. B. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 93–101.
- Natasya, R. P. (2024). Penanganan Kemiskinan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Melawi, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.62238/jurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.68>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurulita, F., Kamaruddin, K., & Asmini, A. (2023). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 261–272. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i2.1314>
- Pratama, Citra, Y. (2019). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tujuan dari penelitian ini ada. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–15.
- Pratama, I. N. (2023). Dinamika Kemiskinan Di Kota Mataram: Analisis Perubahan Tingkat Kemiskinan Dalam Dekade Terakhir, 2(April), 1216–1222.
- Prihatin, H. T., & Pratama, I. N. (2021). Analisis Peran Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lombok Barat Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 1(2), 125.

<https://doi.org/10.31764/jgop.v1i2.3962>

Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2017). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88–104.

<https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>

Tokan, F. B. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 2(2), 288–310.